

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang Dunia I (1914–1918) merupakan konflik global yang bukan hanya mengubah peta politik Eropa, tetapi juga membawa dampak besar terhadap kawasan Timur Tengah. Kekalahan Turki Utsmani dalam perang ini menandai berakhirnya kekuasaan kekhalifahan Islam yang telah berdiri selama berabad-abad. Kekaisaran yang selama ini menjadi kekuatan dominan di wilayah tersebut mengalami kehancuran politik dan militer yang sangat signifikan, sehingga tatanan wilayah yang berada di bawah pengaruhnya pun berubah secara drastis.

Salah satu wilayah yang terdampak langsung akibat perang ini adalah Palestina, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani dan akhirnya jatuh ke tangan Inggris melalui sistem Mandat yang ditetapkan oleh Liga Bangsa-Bangsa. Kekalahan Utsmani dalam Perang Dunia I menjadi pintu masuk bagi kekuatan Barat untuk mengimplementasikan agenda politiknya di kawasan yang strategis ini.¹

¹ Justin Fantauzzo, "Ending Ottoman Misrule: British Soldiers, Liberal Imperialism, and the First World War in Palestine", *The Journal of the Middle East and Africa*, Vol. 6, No. 1, (2015), hlm. 5.

Perang Dunia I (1914–1918) adalah konflik internasional pertama yang melibatkan kekuatan-kekuatan terbesar di dunia. Ini menandai berakhirnya era politik Eropa kuno dan pembentukan struktur internasional baru. Ketegangan politik, ekonomi, dan militer yang lama berlangsung di antara negara-negara Eropa, terutama karena persaingan imperialis, perlombaan senjata, dan struktur aliansi yang ketat, adalah dasar dari perang ini. Dimulai dengan pembunuhan pewaris takhta Austria-Hungaria Franz Ferdinand di Sarajevo pada 28 Juni 1914, yang memicu reaksi berantai dan perang antarblok.²

Pada Perang Dunia I terdapat dua blok besar yang bertempur yaitu Blok Sentral dan Blok Sekutu. Blok Sentral terdiri dari negara Jerman, Austria-Hongaria dan Turki Utsmani sedangkan Blok Sekutu terdiri dari Britania Raya, Perancis, Rusia, Amerika dan Jepang. Sebagian besar pertempuran yang terjadi dalam Perang Dunia I berlangsung di Eropa, namun dampaknya menjalar ke Asia, Afrika dan Timur Tengah melalui jaringan kolonial kekuatan Eropa.³

² Hafidz Kuncoro Jati, dkk, “Pengaruh Perang Dunia I Terhadap Pembentukan Kebijakan Pertahanan Nasional Indonesia”, *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 7, No. 1, (2023), hlm. 72.

³ Taufik Bagus Murdianto, Oktaheroe Ramsi, Syaiful Anwar, “Keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia I dan Faktor dari Keberhasilan Perang”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, (2022), hlm. 285.

Dampak perang ini sangat luas. Secara politik, perang mengakibatkan runtuhnya empat kekaisaran besar: Kekaisaran Jerman, Austria-Hungaria, Kekaisaran Rusia, dan Kekaisaran Utsmani. Perubahan ini menciptakan negara-negara baru di Eropa dan Timur Tengah dan memungkinkan kekuatan kolonial Barat, terutama Inggris dan Prancis, untuk memperluas pengaruhnya. Secara sosial-ekonomi, perang menyebabkan kerusakan infrastruktur yang signifikan, kematian lebih dari 16 juta orang dan perang ini mengubah ideologi dan kekuasaan secara global.⁴

Keputusan Turki Utsmani untuk bergabung dengan Blok Sentral, yang terdiri dari Jerman dan Austria-Hongaria, menjadi titik balik dalam sejarah kekaisaran tersebut. Langkah ini bukan hanya memperluas medan konflik ke wilayah Timur Tengah, tetapi juga membuka peluang bagi kekuatan Sekutu, khususnya Inggris dan Prancis, untuk memperluas pengaruh mereka di wilayah yang sebelumnya menjadi bagian integral dari kekaisaran Utsmani. Palestina, dengan posisi geografis yang strategis di persimpangan Asia, Afrika, dan Eropa, serta dengan nilai religius yang tinggi bagi tiga agama besar dunia, menjadi

⁴ Chika Lintang, Lukman Yudho Prakoso, "Perang dan Ekonomi: Sejarah Keterkaitan antara Konflik Militer dan Perubahan Ekonomi Global", *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, (2023), hlm. 374.

target utama perebutan kekuasaan oleh kekuatan imperialisme Barat. Perjanjian Sykes-Picot tahun 1916 yang dirancang secara rahasia oleh Inggris dan Prancis menandai langkah awal pengaturan pembagian wilayah bekas Utsmani di Timur Tengah. Dalam perjanjian ini, Palestina ditetapkan sebagai wilayah yang akan berada di bawah pengaruh Inggris, meskipun hal ini dilakukan tanpa memperhatikan aspirasi masyarakat Arab yang tinggal di wilayah tersebut.⁵

Pada Desember 1917, pasukan Inggris di bawah pimpinan Jenderal Edmund Allenby berhasil merebut Yerusalem dari tangan Turki Utsmani. Peristiwa ini bukan hanya menjadi simbol berakhirnya kekuasaan Utsmani di Palestina yang telah berlangsung selama lebih dari 400 tahun, tetapi juga menjadi awal dari penerapan kebijakan kolonial Inggris di wilayah tersebut.

Pada tahun 1918 lebih tepatnya September 1918 terjadi pertempuran Megiddo, pertempuran ini ialah upaya Turki Utsmani merebut kembali wilayah Palestina yang dibantu oleh Jerman. Pertempuran Megiddo 1918 yang terjadi antara 19-25 September adalah pertempuran terakhir dalam Kampanye Sinai dan Palestina di Perang Dunia I. Pasukan Sekutu Inggris yang dipimpin oleh Emir

⁵ William L. Cleveland, Martin Bunton, *A History of the Modern Middle East*, (Boulder: Westview Press, 1994), hlm. 142-143.

Faysal dan T.E. Lawrence menang telak atas pasukan Turki Utsmani dan Jerman. Kemenangan Sekutu Inggris di Megiddo adalah akhir dari perang di Timur Tengah, dan Turki Utsmani mengajukan perdamaian pada Oktober 1918 yang menandai berakhirnya keterlibatan mereka dalam Perang Dunia I.⁶

Setelah Turki Utsmani menyerah terhadap sekutu dan menarik diri pada perang dunia I, sekutu yang menang dalam peperangan mulai merancang kembali pembagian wilayah kekuasaan Turki Utsmani. Pada tahun 1919, negara-negara sekutu yang terdiri dari Prancis, Britania Raya atau Inggris Raya, Rusia serta Italia dan Amerika Serikat berkumpul dan mengadakan Konferensi Perdamaian Paris 1919.

Pada konferensi perdamaian Paris 1919 ini membahas mengenai perjanjian perdamaian serta membahas mengenai pembagian wilayah bekas kekuasaan Turki Utsmani. Hasilnya kemudian dituangkan dalam Perjanjian Sèvres 1920 yang secara resmi membagi wilayah Arab di Asia serta Afrika Utara ke dalam mandat Inggris dan Prancis sesuai kesepakatan Sykes-Picot. Pada pembagian ini Palestina sendiri diberikan kepada negara Inggris. Perjanjian Sèvres akhirnya gagal diterapkan

⁶ Eugene Rogan, *The Fall of The Ottomans: The Great War in the Middle East*, (New York: Basic Books, 2015), hlm. 193-198.

sepenuhnya, dan digantikan oleh Perjanjian Lausanne tahun 1923 yang mengakui kedaulatan penuh Turki atas Anatolia dan beberapa wilayah lainnya serta mengakhiri Kekhalifahan Utsmani.⁷

Sejak Palestina diduduki Inggris sebagai pelaksana Mandat, kebijakan imigrasi para imigran Yahudi ke Palestina memicu ketegangan sosial, ekonomi, dan politik di kalangan masyarakat Arab Palestina. Salah satu dokumen penting yang memberikan gambaran tentang aspirasi masyarakat Arab Palestina pada masa itu adalah Laporan King-Crane yang disusun pada tahun 1919. Laporan ini dihasilkan oleh Komisi King-Crane, yang dikirim oleh Amerika Serikat untuk menyelidiki keinginan rakyat lokal mengenai masa depan wilayah bekas Utsmani, khususnya Suriah dan Palestina. Dalam laporannya, Komisi menemukan bahwa mayoritas masyarakat Arab menolak pembentukan negara Yahudi di Palestina dan lebih memilih sistem pemerintahan mandiri yang terbebas dari pengaruh kekuatan asing.⁸

Sistem Mandat yang secara resmi disebut sebagai bentuk perwalian internasional, pada kenyataannya dijalankan sebagai bentuk kolonialisme terselubung yang

⁷ Erik J Zurcher, *Turkey: A Modern History*, (London: I.B Tauris, 2017), hlm. 158-165.

⁸ Efraim Karsh, *Empires of the Sand: The Struggle for Mastery in the Middle East 1789-1923* (Cambridge: Harvard University Press, 2001), hlm. 296-301.

bertujuan untuk mengamankan kepentingan Inggris dan mendukung terbentuknya negara Yahudi di wilayah tersebut.⁹ Inggris memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur administrasi, hukum, dan kebijakan imigrasi di Palestina, termasuk mendukung pembangunan institusi-institusi ekonomi dan politik Yahudi serta menekan perlawanan dari gerakan nasionalis Arab Palestina yang menuntut hak kemerdekaan.¹⁰

Kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I telah membuka jalan bagi kolonialisme baru di Timur Tengah, khususnya di Palestina. Kekalahan ini menyebabkan hilangnya kedaulatan politik yang selama berabad-abad menjadi simbol kekuasaan Islam, dan digantikan oleh sistem pemerintahan kolonial yang diatur oleh kekuatan Barat. Proses transisi dari kekuasaan Utsmani ke pemerintahan kolonial Inggris bukan hanya mengakibatkan perubahan dalam struktur politik dan ekonomi, tetapi juga menciptakan ketegangan etnis dan agama yang membekas hingga kini.¹¹

⁹ David Fromkin, *A Peace to End All Peace: The Fall of the Ottoman Empire and the Creation of the Modern Middle East*, (New York: Henry Holt Company, 1989), hlm. 133–135.

¹⁰ Alex Winder, “Great Arab Revolt, 1936-1939”, *Journal of Palestine Studies*, (2022), hlm. 3.

¹¹ James L. Gelvin, *The Israel-Palestine Conflict: One Hundred Years of War*, 3rd ed, (New York: Cambridge University Press, 2007), hlm. 27.

Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri secara historis keterkaitan antara keputusan politik Turki Utsmani dalam bergabung pada Perang Dunia I dengan proses perebutan dan perubahan status wilayah Palestina dari kekuasaan Islam menuju wilayah mandat kolonial. Maka dari itu pada penelitian ini diberikan judul “Implikasi Kekalahan Turki Utsmani Dalam Perang Dunia I Terhadap Lepasnya Wilayah Palestina (1914-1920)”.

B. Batasan Masalah

Dari semua penjelasan di atas, kajian penulisan skripsi ini memiliki cakupan atau ruang lingkup yang cukup besar dengan dibatasi berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu spasial, temporal dan material. Secara spasial, penelitian ini difokuskan pada wilayah atau negara-negara yang terlibat dalam Perang Dunia I seperti Britania Raya, Perancis, Jerman, Rusia, Turki Utsmani dan Palestina yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Secara temporal, penelitian ini dibatasi pada kurun waktu antara tahun 1914-1920, yaitu sejak bergabungnya Turki Utsmani dalam Perang Dunia I hingga ditandatanganinya Perjanjian Sevres pada tahun 1920 yang secara formal membagi wilayah bekas kekuasaan Turki Utsmani kepada pihak Sekutu.

Secara material, penelitian ini berfokus pada kondisi Turki Utsmani sebelum Perang Dunia I, lalu membahas mengenai Perang Dunia I dan dalam perang ini

Turki Utsmani bergabung ke dalam blok sentral atau aliansi Jerman-Austria Hungaria yang akhirnya mengalami kekalahan. Pada pembahasan terakhir yaitu implikasi kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I terhadap wilayah kekuasaannya terutama wilayah Palestina yang dimulai dari kependudukan Inggris, konflik peperangan dari bangsa Arab hingga kejadian-kejadian saat ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Turki Utsmani bergabung dengan pasukan aliansi Jerman-Austria pada Perang Dunia I?
2. Bagaimana proses terjadinya kekalahan pasukan aliansi Jerman-Austria-Turki Ustmani dalam Perang Dunia I?
3. Bagaimana implikasi kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I terhadap Lepasnya wilayah Palestina?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui latar belakang Turki Utsmani bergabung dengan pasukan aliansi Jerman-Austria pada Perang Dunia I.
2. Untuk mengetahui proses terjadinya kekalahan pasukan aliansi Jerman-Austria-Turki Ustmani dalam Perang Dunia I.
3. Untuk mengetahui implikasi kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I terhadap Lepasnya wilayah Palestina.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian historiografi mengenai konflik Timur Tengah, khususnya dalam mengaitkan antara keruntuhan kekuasaan Turki Utsmani dengan awal mula intervensi kolonial Barat di Palestina. Penelitian ini memperkaya literatur sejarah serta memperluas pemahaman tentang hubungan antara kekuasaan imperial (Utsmani dan Inggris) dan dampaknya terhadap formasi identitas politik lokal di Timur Tengah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, dan pihak lain yang tertarik pada isu-isu seputar sejarah kolonialisme, konflik Arab-Israel, atau dinamika

politik Timur Tengah. Kajian ini juga dapat digunakan sebagai referensi kebijakan dan pendidikan sejarah untuk memahami akar konflik modern secara lebih objektif dan komprehensif.

Selain itu, dengan mengungkap relevansi sejarah Perang Dunia I terhadap situasi Palestina modern, penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk berpikir lebih kritis terhadap warisan kolonialisme dan pentingnya keadilan historis dalam menyikapi konflik yang berlangsung hingga hari ini.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan penelusuran literatur secara *online* dan secara *offline*. Adapun Kajian Pustaka yang akan menjadi referensi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel yang berjudul “Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani” yang disusun oleh Rahmida Putri, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan yang diterbitkan pada Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman Volume 07, Nomer 01 pada tahun 2021 halaman 35-48. Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya yang sama-sama membahas Turki Utsmani sebagai objek penelitian sejarah Islam. Selain itu, sama-sama

menjelaskan kondisi politik dan perkembangan Turki Utsmani. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan dan ruang lingkup penelitian. Artikel ini lebih berfokus pada perkembangan peradaban dan pemikiran Islam pada masa Turki Utsmani sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada dampak kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I terhadap lepasnya wilayah Palestina serta masuknya kolonialisme Inggris.

2. Artikel yang berjudul “Palestina dalam Pusaran Sejarah dan Solidaritas Umat Islam” yang ditulis oleh Azwar, Abd Rahim Yunus dan Susmihara yang diterbitkan pada Jurnal Kajian Islam Volume 02, Nomer 03 tahun 2025 halaman 295-312. Persamaan penelitian penulis dengan artikel ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas persoalan Palestina dalam konteks sejarah Islam. Sedangkan untuk perbedaan diantaranya penelitian penulis lebih memusatkan perhatian pada dampak kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I terhadap lepasnya wilayah Palestina pada kurun 1914–1920 khususnya terkait masuknya kolonialisme Inggris

sementara artikel ini membahas konflik Palestina-Israel secara lebih luas dan mengkaji solidaritas dunia Islam, peran Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), bantuan kemanusiaan, serta upaya penyelesaian konflik Palestina-Israel.

3. Skripsi yang berjudul “Perjanjian Sevres: Kajian Tentang Dampaknya Terhadap Turki Tahun 1920-1923” yang ditulis oleh Iman Hadi Pramudika Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 halaman 1-37. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis ialah sama sama membahas dampak dari Perjanjian Sevres. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada siapa yang terdampak seperti pada skripsi ini menjelaskan dampak dari Perjanjian Sevres terhadap Turki dan pada penelitian penulis menjelaskan dampak Perjanjian Sevres terhadap wilayah Palestina.

G. Landasan Teori

Landasan teori yaitu berupa uraian konsep dan teori yang mendukung analisis penelitian dan berfungsi untuk memberikan dasar ilmiah untuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan untuk menjelaskan bagaimana teori tersebut berkaitan dengan masalah yang

dikaji. Selain itu, landasan teori juga digunakan untuk membangun argumen yang logis dan sistematis, sehingga penelitian memiliki kerangka pemikiran yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.¹²

Dalam menganalisis hubungan antara kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I dan dampaknya terhadap wilayah Palestina, digunakan dua pendekatan teori utama, yaitu Teori Perang dan Teori Geopolitik. Kedua teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana kepentingan politik-ekonomi kekuatan Barat membentuk ulang tatanan wilayah pasca-konflik.

Pertama, Teori perang oleh Charles Tilly. Charles Tilly mendefinisikan bahwa perang bukan hanya sekadar konflik bersenjata, melainkan juga sarana yang secara historis membentuk dan mengubah tatanan politik serta distribusi kekuasaan dalam suatu wilayah. Tilly juga menjelaskan bahwa perang sering kali menjadi katalis bagi perubahan bentuk negara dan batas-batas teritorialnya.

Dalam konteks kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I dapat dipahami melalui kerangka teori Tilly sebagai titik kritis di mana struktur kekuasaan lama mengalami disintegrasi, membuka ruang bagi kekuatan eksternal untuk melakukan penetrasi dan kontrol wilayah.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 160.

Kekalahan ini bukan hanya menyebabkan hilangnya kekuasaan militer dan administratif di Palestina, tetapi juga mengubah dinamika politik lokal dengan masuknya pengaruh kolonial Inggris melalui sistem mandat.¹³

Kedua, teori geopolitik oleh Halford Mackinder. Harold Mackinder membangun teori geopolitik yang menekankan betapa pentingnya lokasi geografis dalam dominasi global. Menurut teori ini, wilayah Palestina, yang terletak di antara Asia, Afrika, dan Eropa, dianggap sebagai "jantung dunia" secara strategis.

Setelah Utsmani runtuh, negara-negara Barat memperebutkan Palestina sebagai jalan menuju kanal Suez dan wilayah Timur Tengah yang kaya sumber daya. Pendekatan geopolitik membantu menjelaskan mengapa Inggris begitu agresif memperoleh Palestina dari Turki. Ini juga membantu menjelaskan bagaimana wilayah tersebut berubah menjadi medan perebutan kekuasaan setelah perang.¹⁴

H. Metode Penelitian

Kuntowijoyo menekankan bahwa sejarah berbeda dari ilmu pengetahuan alam karena menyangkut manusia dan aspek kemanusiaan yang sulit diukur secara pasti atau

¹³ Charles Tilly, *Coercion, Capital, and European States, AD 990-1992*, (Cambridge: Blackwell Publisher, 1990), hlm. 20-28.

¹⁴ Halford John Mackinder, "The Geographical Pivot of History," *The Geographical Journal*, Vol. 23, No. 4 (1904), hlm. 422–423.

kuantitatif. Sejarah melibatkan penulisan tentang peristiwa masa lalu, yang sifatnya kompleks dan tidak dapat dipastikan sepenuhnya bagaimana kejadiannya. Tugas seorang sejarawan adalah menggali dan menginterpretasi potongan-potongan sumber, yang seringkali terbatas atau terputus.¹⁵

Melalui sumber-sumber tersebut, sejarawan mencoba merekonstruksi peristiwa yang mungkin hilang atau hanya tersisa dalam bagian-bagian kecil. Karena itulah, penulisan sejarah membutuhkan interpretasi dan imajinasi untuk memberikan pemahaman menyeluruh atas kejadian masa lalu, menghasilkan narasi yang koheren namun tetap berlandaskan pada bukti yang ada.¹⁶

Menurut Kuntowijoyo, terdapat lima tahapan penulisan metode historis yaitu:

1. Pemilihan Topik

Tahap pemilihan topik merupakan langkah awal dalam pembentukan topik penelitian. Dalam memilih topik penelitian, penting untuk mempertimbangkan dua aspek utama: kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional berarti memilih topik yang sesuai dengan minat dan kesenangan kita. Sementara itu,

¹⁵ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm 2.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

kedekatan intelektual merujuk pada penguasaan kita terhadap topik tersebut.¹⁷

Dalam proses pemilihan topik penelitian, hal-hal yang dapat dilakukan ialah dengan mengajukan empat rangkaian pertanyaan kepada diri sendiri yaitu: pertanyaan yang bersifat geografis, pertanyaan yang bersifat biografis, pertanyaan yang bersifat kronologis dan pertanyaan yang bersifat fungsional. Jawaban atas keempat pertanyaan ini akan memberikan gambaran kepada penulis untuk menulis suatu sejarah.¹⁸

2. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang berfokus pada proses menemukan, mencari, dan mengumpulkan berbagai sumber untuk memahami peristiwa masa lalu. Kata "heuristik" berasal dari bahasa Yunani "heuriskein," yang berarti "menemukan," terkait dengan kata "eureka."¹⁹ Dalam konteks sejarah, heuristik adalah upaya peneliti untuk mendapatkan bukti-bukti yang relevan dengan topik yang sedang dikaji.²⁰

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), hlm 70-73.

¹⁸ Louis Gottschalk, *Understanding History a Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A Knoff, 1969), hlm. 62-63.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 137.

Sumber sejarah dalam heuristik terbagi menjadi dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup bahan-bahan asli yang langsung berasal dari masa yang diteliti, seperti dokumen, artefak, prasasti, dan monumen.²¹ Sementara itu, sumber sekunder adalah bahan yang berasal dari masa kini namun membahas peristiwa atau informasi dari masa lampau, seperti buku, artikel, dan film. Kedua jenis sumber ini penting dalam penelitian sejarah untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan holistik tentang suatu peristiwa.²²

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer berupa dokumen atau arsip yang berkaitan dengan topik pembahasan. Beberapa sumber primer yang telah ditemukan oleh peneliti adalah dokumen Perjanjian Sevres, dokumen Laporan King-Crane terhadap bekas wilayah kekuasaan Turki Utsmani pada tahun 1919 dan dokumen Deklarasi Balfour 1917. Sedangkan untuk sumber sekunder, peneliti menggunakan buku, skripsi, artikel/jurnal atau website yang relevan dengan masalah penelitian yang dapat mengungkapkan teori-teori yang ada kaitanya dengan penelitian.

²¹ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 74.

²² Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1. (2021), hlm. 3.

3. Verifikasi

Setelah pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah, langkah berikutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber tersebut untuk menilai otentisitas dan kredibilitasnya. Proses kritik ini terbagi menjadi dua kategori utama: kritik internal dan kritik eksternal. Pada tahap kritik internal, peneliti menganalisis kualitas sumber dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, kompetensi penulis atau pembuat sumber harus diperhatikan; apakah mereka memiliki keahlian atau otoritas dalam bidang yang dibahas.²³

Selanjutnya, kedekatan penulis dengan peristiwa yang terjadi juga menjadi faktor penting apakah mereka adalah saksi mata, atau hanya mendengar dari orang lain. Objektivitas sumber pun perlu dievaluasi dan konsistensi informasi dalam sumber tersebut dengan sumber lain juga harus dianalisis.²⁴

Setelah melakukan kritik internal, peneliti melanjutkan dengan melakukan kritik eksternal. Kritik ini berfokus pada keabsahan sumber dari segi fisik dan kontekstual. Pertama-tama, peneliti akan mengevaluasi tanggal penerbitan sumber; apakah itu relevan dengan periode yang diteliti. Selanjutnya, bahan dokumen yang

²³ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), hlm. 66.

²⁴ *Ibid.*

digunakan juga penting untuk menilai keaslian dan kredibilitas informasi.²⁵

Selain itu, faktor lain seperti usia sumber dan jenis tulisan yang digunakan juga menjadi elemen penting dalam kritik eksternal. Dengan melakukan kedua jenis kritik ini, sejarawan dapat menentukan sejauh mana sumber tersebut dapat diandalkan dan digunakan dalam rekonstruksi peristiwa sejarah. Proses ini membantu memastikan bahwa analisis dan interpretasi yang dihasilkan didasarkan pada informasi yang solid dan kredibel.²⁶

4. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi, yang menuntut kecermatan dan sikap objektif dari sejarawan, terutama dalam menghadapi interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Pada tahap ini, penting untuk memahami karakteristik peradaban atau kondisi umum yang sebenarnya, serta menggunakan pemikiran kritis untuk mencapai kesimpulan atau gambaran sejarah yang bersifat ilmiah.²⁷ Pada tahap interpretasi ini, ilmu sejarah tidak berdiri sendiri; sebaliknya, diperlukan

²⁵ Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 71.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 72.

²⁷ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 12, (2014), hlm. 174.

konsep-konsep dan pendekatan teoritis dari berbagai ilmu lain serta analisis yang mendalam.²⁸

5. Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam melakukan Metode Penelitian Sejarah, yang mencakup cara menulis, menyajikan atau melaporkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini penulis menggunakan daya kritis dan imajinatif untuk menghasilkan tulisan yang menarik dan objektif.²⁹ Historiografi merupakan penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analitis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoritis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis, penulisan sejarah, latar belakang sejarawan atau penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah yang digunakan dan sebagainya.³⁰

I. Sistematika Penelitian

Penulisan ini akan disusun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut:

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Anwar Nurpiddin, Samsudin, Sulasman, "Historiografi H. Rosihan Anwar Dalam Penulisan Sejarah di Indonesia Tahun 1945-2011", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 19, No. 1, (2022), hlm. 72.

³⁰ *Ibid.*

BAB I ini terdiri dari beberapa hal yaitu pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II ini akan membahas mengenai hal-hal yang melatarbelakangi Turki Utsmani bergabung dalam Perang Dunia I dengan sub pokok pembahasan; Sejarah awal Perang Dunia I, kondisi sosial politik dan ekonomi Turki Utsmani menjelang Perang Dunia I dan alasan Turki Utsmani bergabung pada Perang Dunia I.

BAB III ini akan menjelaskan tentang bagaimana proses terjadinya kekalahan pasukan aliansi Jerman-Austria-Turki Ustmani dalam Perang Dunia I dengan sub pokok pembahasan; Keterlibatan awal Turki Utsmani dalam Perang Dunia I, pembentukan front Perang Turki Utsmani dan kekalahan dan berakhirnya keterlibatan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I.

BAB IV menguraikan mengenai apa saja implikasi kekalahan Turki Utsmani dalam Perang Dunia I terhadap lepasnya wilayah Palestina dengan sub pokok pembahasan; Transisi kekuasaan dan runtuhnya otoritas Turki Utsmani di Palestina, legitimasi kekuasaan Inggris dan rekonstruksi geopolitik Palestina, intervensi politik Inggris dan perubahan struktur sosial di Palestina dan lepasnya

Palestina dari Turki Utsmani dalam perspektif hukum internasional.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran, di mana bab ini merupakan bab terakhir pada penelitian ini yang berisi kesimpulan dari semua bab yang telah dipaparkan dan juga saran untuk para peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama seperti penulis.

